

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara agraris, yaitu pertanian menjadi sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian nasional dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Mayoritas penduduk Indonesia terkhusus yang berdomisili di daerah pedesaan bermata pencaharian sebagai petani. Adapun sektor pertanian yaitu sektor pangan dan hortikultura, sektor perkebunan, sektor kehutanan, sektor peternakan dan masih banyak lagi. Salah satu subsektor di Indonesia yang cukup mendominasi adalah tanaman perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik, (2023) bahwa produksi komoditas unggulan perkebunan, diantaranya kelapa sawit, karet, dan kelapa terbesar ialah berada di Pulau Sumatera. Jika komoditas tanaman pangan banyak ditemukan di Pulau Jawa, maka tanaman perkebunan banyak ditemukan di Pulau Sumatera.

Tanaman perkebunan yang paling mendominasi saat ini adalah kelapa sawit. Pada tahun 1911, kelapa sawit pertama kali ditanam di Indonesia secara komersial, sejak itu kehadiran tanaman kelapa sawit telah berperan dalam memberikan kontribusi pada perekonomian Indonesia dari berbagai hal, yakni dalam penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, pembangunan pedesaan, dan pertumbuhan ekonomi (Hasan dkk., 2023).

Perbaikan pada perkebunan kelapa sawit harus dilakukan, hal ini dalam upaya mendorong pembangunan pertanian di Indonesia yang perlu untuk terus ditingkatkan, selain itu dikarenakan perkebunan kelapa sawit telah berperan dalam menggerakkan perekonomian nasional. Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit dan memiliki luas areal terbesar nomor satu di dunia, yaitu sebesar

15.380.981 ha dengan hasil produksi 48.235.405 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022)

Provinsi Jambi menawarkan potensi sumber daya alam yang baik bagi usaha yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Para petani di Provinsi Jambi semakin banyak yang membuka perkebunan kelapa sawit sebagai sarana menghasilkan pendapatan untuk menopang ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari sebagian besar perkebunan kelapa sawit rakyat yang saat ini mendominasi dan terus berkembang setiap tahunnya. Perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki luas lahan sebesar 58% dari total keseluruhan luas areal kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi, yaitu luas areal sebesar 637.948 ha, dan produksi sebesar 1.246.078 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022). Adapun data perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal, produksi, dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi tahun 2018 – 2022

Tahun	Luas Areal (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2018	108.046	376.374	33.042	506.462	1.142.078	3,03
2019	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3,20
2020	108.009	318.791	99.949	526.748	983.497	3,08
2021	114.137	413.062	103.132	630.332	1.183.545	2,86
2022	116.504	418.997	102.466	637.948	1.246.078	2,97

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, tahun 2018 - 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun, dengan rata-rata persentase pertumbuhan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi adalah sebesar 3,1%, persentase peningkatan paling tinggi adalah pada tahun 2020 - 2021 dengan persentase pertumbuhan sebesar 19%. Namun hal ini tidak sejalan dengan produksi yang dihasilkan, jika dilihat

pada angka produktivitas bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi dengan rata-rata produktivitasnya sebesar 3,02 ton/ha.

Perkebunan kelapa sawit rakyat terdapat di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Salah satu kabupaten yang memiliki perkebunan kelapa sawit rakyat adalah Kabupaten Muaro Jambi. Kabupaten Muaro Jambi yang juga mempunyai konsentrasi pekebun kelapa sawit rakyat tertinggi merupakan kabupaten di Provinsi Jambi dengan luas perkebunan kelapa sawit rakyat tertinggi. Tabel 2 merupakan data Provinsi Jambi yang akan menunjukkan mengenai luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kabupaten.

Tabel 2. Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2022

Kabupaten	Luas Areal (ha)			Total (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM				
Batang Hari	12.159	93.090	6.494	111.743	318.562	3,422	46.686
Muaro Jambi	16.572	90.044	30.066	136.682	233.551	2,594	62.456
Bungo	26.156	30.119	14.920	71.195	106.646	3,541	25.192
Tebo	15.305	42.511	10.795	68.611	119.639	2,814	21.057
Merangin	11.700	34.960	22.895	69.555	145.982	4,176	43.010
Sarolangun	11.824	38.392	4.199	54.415	99.750	2,598	26.803
Tanjung Jabung Barat	22.702	58.276	6.786	87.764	145.538	2,497	32.150
Tanjung Jabung Timur	46	31.541	6.312	37.899	76.378	2,422	11.638
Kerinci	40	44	-	84	32	727	40
Kota Jambi	-	-	-	-	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	116.504	418.977	102.467	637.948	1.246.078	2,754	269.032

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, tahun 2022

Luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi adalah 136.682 ha atau sebesar 21,43% dari total luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi menurut statistik pada Tabel 2. Terbukti dari angka produktivitas yang hanya mencapai 2,594 ton/ha masih di bawah angka produktivitas rata-rata perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi yaitu 2,754 ton/ha, artinya

produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan produksi kelapa sawit rakyat di kabupaten lain. Salah satu penyebabnya dikarenakan Kabupaten Muaro Jambi mempunyai TTM atau tanaman non produktif seluas 30.066 ha. Hal ini dapat menyebabkan petani mengalami kerugian akibat banyaknya tanaman yang tidak menghasilkan, karena tanaman tersebut tidak mampu memberikan hasil atau pendapatan.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki sebelas kecamatan yang seluruhnya terdapat perkebunan kelapa sawit rakyat. Tabel 3 akan menampilkan luas, produksi, produktivitas, dan jumlah petani perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 3. Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani perkebunan kelapa sawit rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2022

Kecamatan	Luas Areal (ha)			Total (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TTM				
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.706	16.360	3,750	4.357
Sekernan	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,661	11.769
Kumpeh	1.204	13.501	372	15.077	27.763	2,056	7.429
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	2,418	4.729
Taman Rajo	875	379	-	1.254	970	2,559	787
Mestong	266	3.209	-	3.475	6.689	2,084	1.947
Kumpeh Ulu	1.809	13.972	-	15.781	42.542	3,045	8.679
Sungai Bahar	2.066	14.853	9.524	26.443	34.515	2,324	12.888
Bahar Selatan	940	2.728	5.535	9.021	7.473	2,739	2.377
Bahar Utara	374	2.361	5.279	8.014	6.225	2,637	2.602
Sei. Gelam	1.274	6.579	1.732	9.585	17.769	2,701	4.892
Jumlah	16.572	90.044	30.066	136.682	233.551	2,594	62.456

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, tahun 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa, diantara sebelas kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Sekernan mempunyai areal perkebunan kelapa sawit rakyat terluas yaitu sebesar 27.516 ha atau sebesar 20,13% dari total luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi, dan produksi 58.010 ton atau sebesar 25% dari total produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten

Muaro Jambi, serta jumlah petani yang mengerjakannya sebanyak 11.769 orang.

Produksi kelapa sawit di Kecamatan Sekernan masih terbilang cukup rendah, dimana jika dilihat pada jumlah produktivitas yang hanya mencapai 2,661 ton/ha, produktivitas masih berada di bawah empat kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Jambi Luar Kota, Kumpeh Ulu, Bahar Selatan dan Kecamatan Sungai Gelam. Kecamatan Sekernan dikatakan memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit rakyat yang sangat besar, sehingga hal ini seharusnya menjadi peluang besar bagi petani di Kecamatan Sekernan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari usahatani kelapa sawit.

Sumber pendapatan utama penduduk di Kecamatan Sekernan adalah berasal dari usahatani kelapa sawit, hal ini akan ditampilkan pada Tabel 4 mengenai luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit swadaya di masing-masing 16 desa yang ada di Kecamatan Sekernan.

Tabel 4. Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit swadaya menurut desa di Kecamatan Sekernan tahun 2022

Desa	Luas Areal (ha)			Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TR				
Sekernan	8	49	10	67	108	2,204	48
Bukit Baling	1.250	2.000	1.350	4.600	4.350	2,175	847
Suko Awin Jaya	455	760	104	1.319	2.097	2,759	534
Tunas Mudo	2	4	3	9	14	3,500	21
Berembang	1	3	2	6	9	3,000	16
Tantan	271	621	21	913	1.284	2,068	512
Kedotan	242	719	42	1.003	1.522	2,117	522
Keranggan	19	173	16	208	104	601	53
Tunas Baru	3	28	11	42	78	2,786	32
Pematang Pulau	7	39	5	51	96	2,462	41
Pulau Kayu Aro	10	47	7	64	118	2,511	58
Sengeti	5	158	6	19	32	4,000	29
Gerunggung	253	1.264	84	1.601	1.337	1,058	744
Suak putat	356	897	149	1.402	1.656	1,846	894
Tanjung Lanjut	452	1.548	210	2.210	2.336	1,509	97
Rantau Majo	238	986	126	1.350	1.814	1,840	872
Jumlah	3.572	9.146	2.146	14.870	16.962	1,855	6.225

Sumber: BPP Kecamatan Sekernan, tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 6.225 petani kelapa sawit swadaya di

Kecamatan Sekernan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah petani kelapa sawit swadaya mencapai lebih dari 50% dari total jumlah petani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Sekernan, yaitu sebesar 11.769 petani.

Kecamatan Sekernan selain memiliki usahatani kelapa sawit yang dikelola oleh petani swadaya, juga terdapat petani plasma atau saat ini lebih umum disebut sebagai petani mitra, hal ini dikarenakan adanya perusahaan kelapa sawit swasta di Kecamatan Sekernan (Lampiran 1). Adapun data mengenai luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit mitra di Kecamatan Sekernan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas areal, produksi, produktivitas, dan jumlah petani kelapa sawit mitra menurut desa di Kecamatan Sekernan tahun 2022

Desa	Luas Areal (ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani
	TBM	TM	TR				
Bukit Baling	1.172	7.120	-	8.292	27.753	3,897	3.482
Suko Awin Jaya	756	2.898	-	3.654	11.035	3,807	1.763
Suak Putat	-	556	-	556	1.730	3,111	236
Tanjung Lanjut	-	144	-	144	560	3,888	72
Jumlah	2.272	10.374	-	12.646	41.048	3,866	5.544

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, tahun 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa hanya empat desa di Kecamatan Sekernan yang terdapat petani kelapa sawit mitra. Desa Bukit Baling, merupakan desa di Kecamatan Sekernan yang memiliki areal terluas dan menghasilkan kelapa sawit mitra terbanyak. Produksinya mencapai 27.753 ton atau sebesar 68% dari total seluruh produksi kelapa sawit mitra di Kecamatan Sekernan, dan luasnya adalah 8.292 ha atau sebesar 66% dari total luas perkebunan kelapa sawit mitra di Kecamatan Sekernan.

PT Brahma Binabakti saat ini merupakan satu-satunya perusahaan di Kecamatan Sekernan yang masih bekerja sama dengan petani kelapa sawit atau petani mitra. Desa Bukit Baling merupakan satu-satunya desa yang hingga saat ini

masih menjalin kerja sama dengan PT Brahma Binabakti. Para petani ini tergabung dalam Koperasi Unit Desa (KUD) Akso Dano Sengeti, yang bermitra melalui pola kemitraan Program Revitalisasi Perkebunan (PRP) tahun 2006. Berdasarkan data yang diperoleh dari KUD Akso Dano, saat ini terdapat tiga kelompok tani yang masih aktif sebagai petani mitra yang berasal dari Desa Bukit Baling dengan total anggota sebanyak 70 petani (Lampiran 2).

Pola kemitraan program revitalisasi perkebunan sebagai suatu jenis arah dan pengembangan perkebunan kelapa sawit yang saling menguntungkan yang dipadukan antara petani dengan perusahaan mitra yang bekerja sama, didanai oleh subsidi bunga pemerintah dan pinjaman perbankan investasi, yang melibatkan badan usaha di sektor usaha perkebunan dalam pengembangan, pengelolaan, dan penjualan hasil perkebunan (Menteri Pertanian, 2006).

Program revitalisasi bisa dikatakan hampir sama dengan program KKPA, dalam hal pembangunan perkebunan kelapa sawit hingga pengelolaan, perusahaan mitra ikut bertanggung jawab. Petani hanya diberikan tanggung jawab dalam menunjukkan batas lahannya saja, mulai dari pengukuran luas lahan, perawatan tanaman, sampai umur tanaman kelapa sawit 48 bulan semuanya dikelola oleh perusahaan. Setelah tanaman kelapa sawit sudah menghasilkan buah, yaitu pada umur 4 tahun, pengelolaan dikembalikan kepada petani pemilik lahan atau ketua pengurus dari masing-masing kelompok tani.

Petani berkewajiban dalam mengembalikan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan selama pembangunan dan pengelolaan perkebunan kelapa sawit, menggunakan pola perkreditan 70:30, yang memiliki arti, jika dalam hal lahan, 70% lahan kebun milik petani tersebut kembali ke petani dan 30% lahan tersebut

diperuntukkan kepada fasilitas umum, kemudian sisanya untuk perkebunan inti. Angsuran kredit juga menggunakan pola 70:30, yaitu 70% penghasilan milik petani dan 30% penghasilan untuk angsuran kredit kepada perusahaan. Jika angsuran tersebut sudah dilunasi oleh petani, perusahaan mitra tetap berkewajiban dalam pembelian hasil kebun tersebut sampai tanaman pada usia tidak produktif atau sudah tidak menghasilkan buah lagi, serta koperasi terkait tetap memiliki kewajiban dan memberikan bantuan pinjaman berupa uang dan barang seperti pupuk atau pestisida pada petani mitra yang berkaitan dengan pemeliharaan kebun, dalam pengembalian pinjaman tersebut petani diberikan kesempatan untuk mencicilnya sesuai dengan perjanjian.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa umur kelapa sawit baik kelapa sawit swadaya maupun mitra yang ada di Desa Bukit Baling rata-rata berkisar antara umur 3 - 25 tahun. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sekernan dapat disimpulkan jika saat ini terbagi antara usahatani kelapa sawit yang dimiliki petani mitra anggota program revitalisasi perkebunan (PRP) dan petani swadaya. Selain adanya perbedaan dalam hal pengelolaan kebun antara petani mitra dengan petani swadaya, petani mitra memiliki keunggulan lain yaitu untuk penjualan tandan buah segar (TBS) sudah pasti dapat disalurkan ke PT Brahma Binabakti. Sedangkan, petani swadaya karena tidak bekerja sama sulit jika ingin memasarkan TBS ke sebuah perusahaan atau PKS, oleh karena itu beberapa petani swadaya hanya bisa memasarkan TBS melalui tengkulak. Hal ini juga merupakan alasan mengapa banyaknya jumlah lembaga penjualan TBS di Kecamatan Sekernan; petani lokal biasanya menyebutnya sebagai ram (Lampiran 3).

Umumnya petani kelapa sawit yang bermitra dalam pemeliharaan kebun akan jauh lebih baik dibandingkan dengan petani swadaya, karena pemeliharaan kebun pada masa TBM dilakukan secara terjadwal oleh perusahaan mitra, selain itu juga petani yang bermitra diberikan bimbingan terkait pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang baik, sedangkan petani swadaya umumnya hanya berdasarkan pada pengetahuan pribadi dan modal yang terbatas.

Harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang diterima oleh petani mitra mengacu pada harga yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan, sehingga cenderung lebih stabil dan transparan. Sementara itu, petani swadaya menerima harga yang bervariasi, tergantung pada lokasi penjualan, biasanya disesuaikan oleh pihak pembeli, seperti tengkulak atau ram, sehingga cenderung lebih fluktuatif dan tidak selalu mengikuti standar harga resmi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa harga yang diterima oleh petani mitra juga seringkali mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, seperti yang akan disajikan dalam Tabel 6 berikut ini mengenai rata-rata harga TBS kelapa sawit rakyat dari tahun 2019 – 2023.

Tabel 6. Rata-rata harga jual TBS kelapa sawit rakyat untuk umur tanaman 10 – 20 tahun di Provinsi Jambi dari tahun 2019 – 2023

Tahun	Rata-rata harga jual TBS (Rp/kg/tahun)
2019	1.437,12
2020	1.779,05
2021	2.498,36
2022	2.798,41
2023	2.413,20

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, tahun 2019 - 2023

Berdasarkan data rata-rata harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit selama lima tahun terakhir, seperti yang telah disajikan pada Tabel 6, terlihat bahwa terjadi peningkatan harga yang cukup signifikan dari tahun 2019 hingga 2022. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021, dengan lonjakan sekitar 40%

dari tahun sebelumnya. Namun terjadi penurunan harga pada tahun 2023, yaitu sekitar 13,75%. Adanya fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit secara langsung akan mempengaruhi besarnya penerimaan. Ketika harga TBS menurun, maka pendapatan yang diperoleh petani pun akan turut berkurang, meskipun volume produksi tetap atau bahkan meningkat.

Pendapatan dari usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan, akan meningkat sebanding dengan besarnya penerimaan atau tingginya produktivitas yang dihasilkan dan efisiensi penggunaan biaya usahatani yang dikeluarkan; di sisi lain, pendapatan dari usahatani kelapa sawit akan turun jika penerimaan berkurang dan biaya usahatani tidak dimanfaatkan secara efisien. Berdasarkan uraian di atas dengan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya dan Mitra: Studi Kasus di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Mayoritas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi merupakan perkebunan kelapa sawit rakyat. Kabupaten dengan areal perkebunan kelapa sawit rakyat terluas di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Muaro Jambi, namun produktivitas di Kabupaten Muaro Jambi masih tergolong rendah, yaitu berada di bawah rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi.

Kecamatan Sekernan memiliki areal perkebunan kelapa sawit rakyat terluas di Kabupaten Muaro Jambi. Meskipun demikian, produksinya masih cukup rendah jika dilihat pada produktivitas, tertinggal dari empat kecamatan lainnya di Kabupaten Muaro Jambi. Produksi kelapa sawit yang masih rendah atau tidak sesuai dengan standar yang seharusnya dihasilkan merupakan permasalahan yang

ada saat ini dan akan berdampak negatif terhadap pendapatan petani hingga menyebabkan kerugian bagi petani itu sendiri.

Petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit memiliki tujuan agar mendapatkan keuntungan yang besar. Jumlah TBS yang dihasilkan atau berkaitan dengan tinggi rendahnya produktivitas, harga TBS, dan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani semuanya berkaitan dan hal ini akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani dari usahatani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan. Adanya program revitalisasi perkebunan, usahatani kelapa sawit petani yang bermitra dan terdapat petani swadaya di Kecamatan Sekernan juga menyebabkan adanya dua pengelolaan kebun yang berbeda.

Umumnya terdapat perbedaan pengelolaan perkebunan kelapa sawit antara petani swadaya dan petani mitra yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah produksi TBS yang dihasilkan/tinggi rendahnya produktivitas. Besarnya pendapatan yang diterima petani akan bergantung pada beberapa faktor, antara lain tingginya biaya produksi, volume produksi TBS yang akan berkaitan dengan jumlah produktivitas, dan perbedaan harga TBS yang diterima. Dengan demikian, jumlah pendapatan yang dihasilkan petani akan dihitung dari masing-masing kategori.

Dari uraian diatas dan melihat permasalahan yang ada adapun rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani mitra di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani mitra di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?

3. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani mitra di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani mitra di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani mitra di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
3. Menganalisis perbandingan besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit petani swadaya dan petani mitra di Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penulis memandang, pengetahuan ini berguna dalam menerapkan pemahaman pada kenyataan di lapangan dan diperlukan oleh penulis untuk pengembangan keterampilan dalam melakukan penelitian.
2. Sebagai syarat penulis dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dan memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai pedoman dan bahan informasi bagi petani agar mampu meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit.
4. Sebagai penambah bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa.